

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan sudah seharusnya ada pada setiap insan yang ada di muka bumi ini terutama bagi mereka yang beragama Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak sudah seharusnya ada dan tertanam sejak mereka berusia dini, sehingga terbiasa untuk menjalankan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga seharusnya tertanam sejak menginjak usia remaja hingga dewasa dalam bermasyarakat maupun pribadi.

Kemerosotan moral dan akhlak remaja semakin menjadi-jadi di Indonesia, seperti perkelahian, pembunuhan, pergaulan bebas, bahkan hingga narkoba itu tentunya banyak terjadi pada remaja, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan akhlak sejak dini pada remaja tersebut, dan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga memberikan pengaruh buruk bagi para remaja tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu juga menyebabkan perubahan di berbagai bidang, termasuk agama dan pendidikan. Perkembangan saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Tentunya ini membantu orang memanfaatkan teknologi secara maksimal. Namun, di samping dampak positifnya, ada pula dampak negatifnya, yang kini paling dirasakan terkait dengan semakin meresahkannya nilai-nilai agama dan moral.

Fenomena krisis moral, sering didapati pada media cetak dan elektronik seperti perzinahan, pencurian, dan pembunuhan. Fenomena ini semakin meresahkan ketika dilakukan oleh para pemuda harapan bangsa. Seperti yang dikutip dalam kompas.com, yaitu diantaranya seperti kasus yang baru-baru ini yaitu:

“Kasus penangkapan 5 pengedar narkoba oleh Polres Siantar, yang mana salah satunya masih berusia remaja. Kemudian polisi yang melakukan tembakan peringatan pada remaja yang hendak melakukan tawuran di Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Dan juga pemerkosaan yang dilakukan remaja yang berada di Klapanunggal, Kabupaten Bogor yang mana remaja tersebut terinspirasi dari video porno yang mereka tonton.”

Fenomena ini merupakan sebagian kecil dari sekian banyak peristiwa memilukan terkait dengan kondisi siswa sebagai remaja saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk menyikapi kemerosotan moral di kalangan remaja Indonesia saat ini, salah satunya dengan mendorong nilai-nilai pendidikan moral pada remaja. Sebagai generasi penerus dan harapan bangsa, mahasiswa harus memiliki akhlak dan kepribadian Islami. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pelatihan. Pengenalan pendidikan moral pada remaja tentunya tidak terlepas dari semua proses pendidikan yang dialami di lingkungannya, yang dalam hal ini berkaitan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam proses pendidikan kepada generasi mendatang, termasuk penanaman nilai dan norma. Pendidikan adalah proses menanam, mengasuh, mengawasi, mengendalikan, mempengaruhi pengetahuan (Salahudin 2011). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan mental, pengendalian diri, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan (Toenlio 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan kedudukan yang telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang belajar atau mengajar baik jasmani maupun rohani menurut norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan yang berbeda-beda, sehingga ia memahami sesuatu.

Pendidikan penting bagi setiap orang sejak dalam kandungan hingga meninggal. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat mewujudkan mimpinya dan berkembang di masa depan. Pendidikan pada hakekatnya diciptakan oleh

manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Pendidikan bukan sekedar transfer informasi dari guru ke siswa, yang dikenal dengan istilah transfer ilmu. Namun proses tersebut harus mengarah pada upaya untuk mengembangkan atau membentuk karakter seseorang dengan menambahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bagaimanapun, setelah memperoleh ilmu pendidikan, seseorang harus menjadi teladan dan menerapkan ilmu yang diperoleh. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar remaja secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Melihat definisi pendidikan menurut UU RI No 20 Tahun 2003 maka salah satu dari tujuan pendidikan itu adalah terciptanya akhlak mulia pada remaja. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam salah satunya yaitu untuk membentuk kepribadian mukmin yang berakhlak mulia (Abdullah 2018).

Melihat tujuan pendidikan tersebut, membentuk akhlak mulia merupakan suatu keharusan untuk dilakukan dan untuk membentuk akhlak yang mulia dapat dicapai melalui pendidikan akhlak. Sebagaimana yang dikatan oleh Quraish Shihab bahwa menurutnya akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan (Maskhuroh 2019). Akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang penting baik sebagai seorang muslim ataupun sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungannya (Solihin 2021)

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan yang sebenarnya (Zakiyah 2014). Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan budi pekerti seseorang dengan tujuan seseorang tersebut memiliki akhlak yang mulia atau insan yang berbudi pekerti baik (Karman 2018).

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah akhlak mulia. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat bawaan seseorang yang tidak perlu

diperhatikan atau dipertimbangkan ketika melakukan sesuatu (Nashihin, 2017). Zaqzouq mendefinisikan bahwa moralitas secara singkat menjelaskan baik dan buruk dan meniru perilaku yang baik (Dalimunthe 2012).

Pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi tindakan preventif atau sebuah solusi untuk meminimalisasi perilaku-perilaku tercela pada generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Namun seiring seseorang hidup di era modern ini, seperti yang terlihat dari berbagai media berita dan majalah cetak dan elektronik, kecenderungan kemerosotan moral dapat terlihat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya siswa yang kurang memiliki akhlak yang baik, antara lain tutur kata, perilaku terhadap orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua, serta teman sebaya. Masih banyak lagi kerusakan moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan moral. Devaluasi pendidikan moral kembali kepada setiap orang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, tidak semua anak memiliki nilai-nilai pendidikan moral yang memprihatinkan, sehingga penting untuk diingat bahwa masalah tersebut dapat berpengaruh jika tidak ada perbaikan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu ditanamkan akhlak yang baik pada diri seseorang, karena dengan akhlak yang baik seseorang dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan budi pekerti pada anak sejak dini, karena anak usia dini merupakan masa belajar, pengenalan dan bermain. Untuk mengatasi hal tersebut maka harus lebih diperhatikan penanaman nilai-nilai moral pada masa kecil anak. Salah satunya dengan mempelajari prinsip-prinsip akhlak pada usia dini.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada remaja untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran aqidah akhlak, para remaja tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga bagaimana membentuk kepribadian siswa

yang beriman dan taqwa yang kuat serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya berbagai lingkungan belajar yang mendorong remaja untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar yaitu melalui media massa, media cetak dan media elektronik. Salah satu media cetak adalah Buku. Buku dapat menjadi sarana dan sumber bacaan dalam dunia remaja yaitu buku berbentuk cerita yang mengandung cerita yang mendidik, menarik, ringan dan menghibur. Namun pada kenyataannya, tidak semua buku dapat dijadikan sebagai media dan sumber bacaan dalam dunia remaja. Dalam sebuah buku terdapat berbagai pesan dapat disampaikan oleh penulis, buku juga mengandung nilai-nilai naratif yang mengasuh dan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, dan diharapkan mampu menerapkan pesan-pesan yang disampaikan oleh buku tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, yang dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga kesesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan bendabenda yang tidak bernyawa). Berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan akhlak perlu adanya pemahaman dan penjelasan yang lebih terperinci agar dapat diketahui mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan pada penelitian ini. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Hasbi 2019).

Akhlak terhadap Allah adalah semua perilaku dan praktik yang dilakukan oleh seseorang yang ditunjukkan kepada tuhan. Akhlak ini adalah akhlak yang paling mulia dan diperlukan untuk seluruh umat manusia. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kewajiban kepada sang khalik sesuai dengan aturannya, Allah telah mengatur semua hukum perintah dan larangan, dari setiap hukum tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak (Efendi 2016).

Akhlak terhadap manusia banyak sekali penjelasannya, naik dari bentuk berita, larangan ataupun perintah. Karena pada hakekatnya manusia adalah

mahluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Akhlak terhadap sesama manusia dibedakan menjadi 4, yaitu, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap lingkungan, Menurut Sahriansyah ialah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia, tidak boros dalam memanfaatkan potensi alam, dan tidak serakah dalam menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Karena potensi alam sangat terbatas, sedangkan umur manusia lebih panjang (berkembang dan menghasilkan keturunan) (Sahriansyah 2014).

Salah satu buku karya Henry Manampiring yaitu buku yang berjudul "Filosofi Teras" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 yang terinspirasi dari setiap kejadian dan peristiwa yang pernah dialami oleh penulis itu sendiri. Buku ini berisi tentang ajaran suatu aliran filsafat stoikisme. Yang berisikan bahwa di dunia ini ada sesuatu yang ada dalam kehendak seseorang dan ada yang di luar kehendak orang tersebut. Buku ini awalnya berbicara tentang survei nasional tentang kekhawatiran, yang menjadi masif, sekaligus memberikan gambaran tentang kehidupan penulis yang penuh dengan emosi negatif yang berlebihan. Kemudian, lebih dari 2000 tahun yang lalu, sebuah aliran filsafat menemukan akar masalah dan solusi dari banyak emosi negatif.

Aliran stoikisme, dikenalkan oleh penulis yaitu dengan sebutan "Filosofi Teras", sebuah filosofi Yunani-Romawi kuno yang dapat membantu seseorang mengatasi emosi negatif dan membangun ketahanan mental untuk menghadapi pasang surut kehidupan. Buku ini menyajikan filosofi Stoa dengan cara sederhana di jantung dikotomi kendali atas takdir, sehingga orang dapat menggunakan dikotomi kendali tersebut untuk menentukan apa yang membuat mereka bahagia atau tidak. Namun, William Irvine menawarkan trikotomi kontrol, yang mencakup apa yang ada dalam kendali seseorang, bukan dalam kendali orang itu, dan juga menjadi bagian dari kendali orang lain.

Buku Filsafat Teras ini sangat berbeda dengan buku Filsafat lainnya karena Filosofi Teras (Stoa) dideskripsikan secara analogis, berdasarkan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang

cocok untuk generasi milenial dan generasi Z. Yang menarik dari Filosofi Teras ini adalah tujuannya untuk hidup damai dan bebas dari emosi negatif. Oleh karena itu, ada sesuatu yang dipelajari di setiap bab Filosofi Teras, salah satunya adalah hidup selaras dengan alam. Dimana kehidupan mengalir sesuai dengan kehendak penciptanya dan selaras dengan alam, ini berarti seseorang harus memercayai pikiran seseorang untuk menghindari arus abnormal. Apalagi sekarang banyak dari seseorang yang menggunakan media sosial dan sering menjumpai berita bohong, sehingga seseorang tidak perlu emosi dan kesal. Satu hal yang harus seseorang ingat, jangan terlalu memikirkan hal yang tidak terjadi dikemudian hari, biarkan terjadi sebagaimana mestinya, namun tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Buku “Filosofi Teras” banyak sekali nilai-pendidikan akhlak yang dapat diambil dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena Isi dari buku Filosofi Teras inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ajaran filosofi stoikisme dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring?
2. Bagaimana relevansi ajaran stoikisme dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring dengan nilai pendidikan akhlak dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ajaran filosofi stoikisme dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring
2. Untuk mendeskripsikan relevansi ajaran stoikisme dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring dengan nilai pendidikan akhlak dalam Islam

D. Manfaat Hasil Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami nilai pendidikan akhlak dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring.

- a. Diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan lebih khusus pada penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pemanfaatan buku bacaan.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring.
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembaca dalam mengaplikasikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya akan meningkatkan nilai pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat menuntun nilai yang ada pada diri seseorang, jika seseorang memiliki nilai-nilai yang baik, maka dengan pendidikan dapat meningkatkan atau tetap memelihara nilai-nilai itu sendiri. Bahwa dikatakan nilai pendidikan akhlak ini harus ditanamkan dari sejak dini, karena sangat penting dalam kehidupan manusia dan berperan besar dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Di lingkungan sekolah yang

menjadi salah satu tempat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang melalui mata pelajaran akidah akhlak. Siswa akan mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam kemudian mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi dengan alam dan lingkungannya (Nurkholis 2013). Adapun pendapat lain menyatakan pengertian pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan (Purwanto 2006).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlaku sepanjang hayat dengan tujuan mempersiapkan remaja agar dapat berperan dengan tepat dalam lingkungan yang memiliki berbagai macam situasi di masa mendatang (Maunah 2009). Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan melalui metode tertentu dan berlaku sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang baik agar dapat menghadapi berbagai macam tantangan di masa depan.

Filsafat menurut Hasbullah Bakry adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu (Bakry 1986).

H.G. Sarwar membagi filsafat kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Ontologi, yakni ilmu yang berkaitan dengan esensi dari benda atau makhluk secara abstrak atau studi tentang hakikat tertinggi dari yang ada atau realitas.
- 2) Epistemologi, yakni teori tentang metode atau dasar dari pengetahuan atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran dan batasan ilmu manusia.
- 3) Aksiologi, yakni studi tentang hakikat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran (Sarwar 1990).

Selanjutnya, ia membagi aksiologi kepada dua bagian, yaitu:

- a) Filsafat Etika atau moral, yakni studi mengenai idealisme yang tertinggi atau norma-norma tingkah laku.
- b) Estetika atau filsafat keindahan, yakni studi tentang idealisme yang tertinggi atau norma-norma seni (Sarwar 1990).

Akhlak secara etimologis memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Syadzali 1993). Secara terminologis pengertian akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan berasal dari dalam jiwa seseorang yang sudah melekat, sehingga ketika akan melakukan suatu perbuatan lagi tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu (Nata 2002).

Akhlak ialah sikap atau kebiasaan yang mendalam dan berada di dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (Langgulung 2003). Selain itu, akhlak juga merupakan suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa berpikir dan melakukan pertimbangan. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia yang memunculkan perbuatan atau tingkah laku tanpa memerlukan pertimbangan dan dipikirkan terlebih dahulu (Zar 2004).

Dari beberapa pengertian tentang akhlak, maka dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau jiwa seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Ada istilah lain yang lazim dipergunakan di samping kata akhlak, yakni etika. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Webster New World College Dictionary* disebutkan bahwa etika dalam bahasa Inggrisnya adalah *ethic* yang mempunyai dua arti yakni "*a system of moral standards or values*" (sebuah system dan standar moral atau nilai) dan "*a particular standars of values*" sebagai bagian dari standar nilai. (Neuvelde: 1995; 466). Dalam pelajaran filsafat, etika adalah merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi yang berbeda-beda, antara lain berbunyi: (a) Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia

prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. (b) Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujjah-hujjah dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. (c) Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai. Tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif. (d) Ilmu tentang moral/prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. Sesuai dengan hal-hal tersebut, maka pengertian etika menurut filsafat adalah: “Ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran” (Mustofa 2005).

Pendidikan akhlak ialah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak karimah (Bafadhol 2017). Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak ialah proses pembentukan akhlak manusia untuk menghilangkan semua kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh syariat sehingga terbentuk akhlak yang mulia (Suryadarma 2015). Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah suatu proses pengajaran atau mendidik yang diberikan kepada remaja dengan tujuan memberikan penguatan dan pemahaman tentang akhlak mulia kepada mereka.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan pengetahuan mengenai baik atau buruk suatu perilaku dalam kehidupan dan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan utama yang harus diberikan oleh setiap insan terhadap insanlainnya atau orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan akhlak memang seharusnya dimulai sejak dini, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dalam lingkup kecil sampai bernegara. Akhlak merupakan tiang dalam segala hal. Pendidikan akhlak berawal dari karakter jiwa yang perlu diapresiasi dengan positif, karena jika karakter jiwa tidak dilandasi iman yang baik akan memunculkan nafsu yang buruk dan berakibat pada munculnya perbuatan negatif bagi dirinya dan orang disekitar (M. F. Shodiq 2013). Pendidikan akhlak menjadi pondasi remaja dalam

berperilaku. Jika pemahaman terhadap pendidikan akhlak kurang, maka bisa dipastikan remaja tersebut akan melakukan perbuatan menyimpang yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat ditanamkan melalui rukun Iman dan rukun Islam berupa: 1) pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung dalam rukun Iman dan Islam lalu diimplementasikan dalam kehidupan; 2) melalui pengalaman terhadap rukun Islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun Islam; 3) pembiasaan diri dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri; 4) memperbanyak membaca Al-Qur'an, memahami dan menggali maknanya kemudian diamalkan (d. Aminudin 2006).

Buku berasal dari kata Biblio (Yunani), Bibliotec (Jerman), Bibliotheque (Prancis), dan Bibliotecha (Spanyol/Portugis) yang berarti pustaka, buku. Ensiklopedia Indonesia menjelaskan buku dalam arti luas, yakni buku berarti mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papirus (sejenis kertas yang terbuat dari bahan-bahan rumput yang berasal dari sekitar sungai Nil, yang dihaluskan dan difungsikan sebagai alat tulis), lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya; berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. Menurut Soeatminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan bahwa "buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul" (Wiji,2011). Pernyataan menurut Ensiklopedia Indonesia dan Soeatminah diatas menjelaskan buku secara fisiknya.

Buku adalah kumpulan halaman yang diikat menjadi satu, biasanya terbuat dari kertas atau bahan lain, dan berisi teks, gambar, atau ilustrasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, cerita, pengetahuan, atau hiburan. Buku merupakan salah satu bentuk media yang paling umum digunakan untuk menyimpan dan mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan kisah.

Buku-buku dapat berbentuk berbagai genre, seperti fiksi (cerita imajinatif), non-fiksi (informasi faktual), ilmiah, sejarah, panduan, puisi, dan

banyak lagi. Mereka memiliki berbagai ukuran dan format, termasuk buku keras (hardcover) dan buku berlapis kertas (paperback), serta varian digital seperti e-book yang dapat dibaca di perangkat elektronik.

Buku memiliki peran penting dalam pendidikan, penelitian, hiburan, dan memfasilitasi pertukaran informasi di seluruh dunia. Selain itu, buku juga memiliki aspek budaya dan sejarah yang kuat, dengan kemampuan untuk merentang waktu dan generasi, menyimpan pemikiran dan pengetahuan dari masa ke masa.

Filosofi Teras atau filsafat Stoikisme adalah ajaran filsafat yang berkembang di Yunani hingga kekaisaran romawi pada tahun 300 tahun sebelum Masehi. Pertama kali diperkenalkan oleh Zeno, kemudian pengaruhnya semakin berkembang saat era Marcus Aurelius. Sejak dulu, ajaran ini mengedepankan pengendalian diri atas masalah yang dihadapi. Penulis memaparkan tujuan Filosofi Teras tidak sekadar mencapai kebahagiaan, namun juga berdamai dengan diri sendiri atas masalah yang dihadapi.

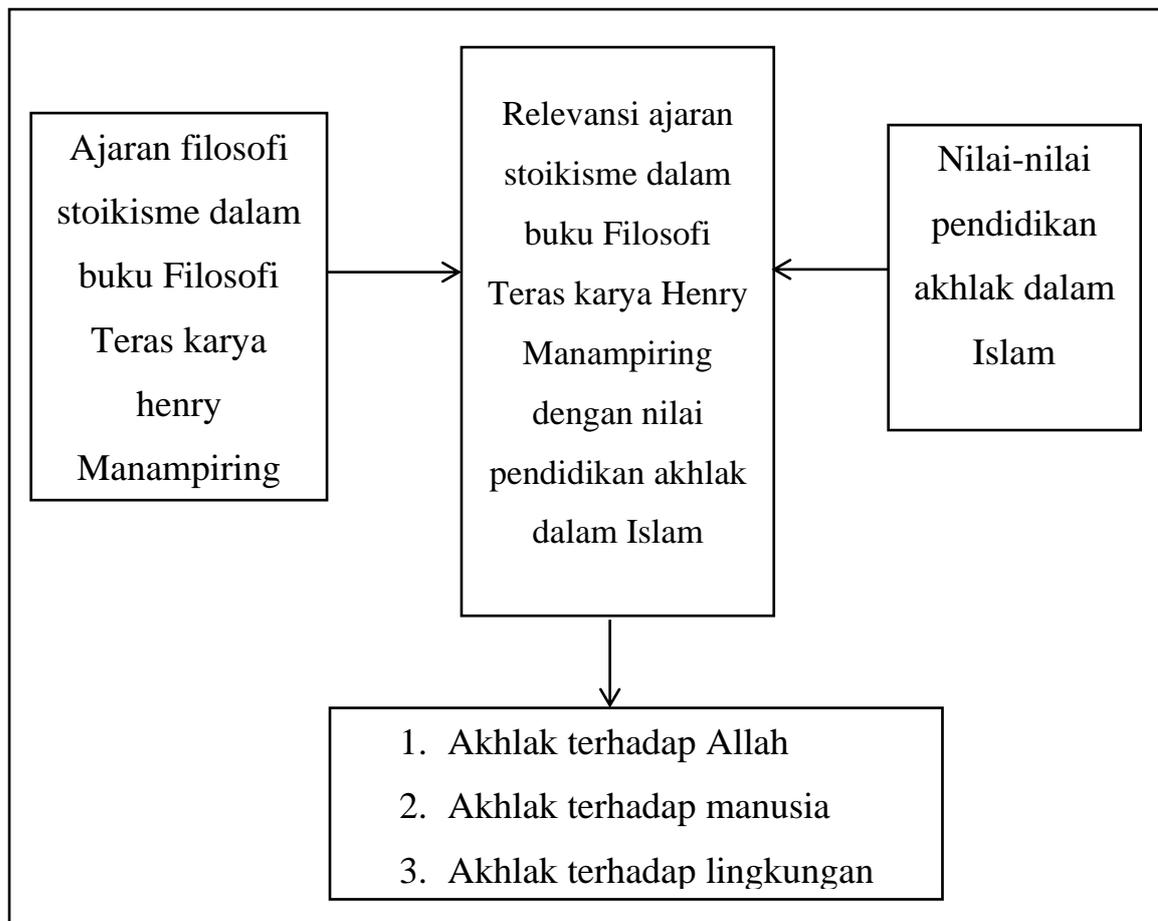
Filosofi Teras atau filsafat Stoikisme adalah sebuah aliran filsafat Yunani kuno yang muncul pada akhir abad ke-4 SM. Aliran ini didirikan oleh Zeno dari Kitium, dan ia menjadi cikal bakal dari aliran filsafat Stoik. Stoikisme memiliki pandangan-pandangan filosofis yang berkaitan dengan etika, logika, dan fisika, serta bagaimana manusia seharusnya hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Salah satu ajaran penting dalam Stoikisme adalah mengenai pengendalian emosi dan reaksi terhadap lingkungan. Mereka mengajarkan bahwa emosi yang merusak, seperti kemarahan dan kesedihan berlebihan, seharusnya diatasi melalui pemahaman dan pengendalian diri. Stoikisme berfokus pada pengembangan watak dan kebaikan moral. Mereka mengajarkan bahwa satu-satunya kebaikan sejati adalah kebaikan moral, yang mencakup kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan kendali diri.

Buku filosofi teras karya Henry Manampiring yaitu buku yang berjudul “Filosofi Teras” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 yang terinspirasi dari setiap kejadian dan peristiwa yang pernah dialami oleh penulis itu sendiri, namun yang penulis sajikan dalam karya ilmiah di sini merupakan

buku cetakan ke-25 yang terbit di tahun 2021, yang mana terdiri dari 13 bab. Kiat-kiat praktis pada tiap bab dan pola pikir yang ditanamkan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, setiap bab juga dilengkapi dengan ilustrasi kartun membuat pembaca tidak merasa bosan. Walaupun ukuran huruf yang dipakai sedikit kecil, hal ini tidak membuat Filosofi Teras kehilangan makna dalam memaparkan setiap informasi. Agar semakin menarik, contoh kasus yang disajikan erat kaitannya pada aktivitas yang mudah dijumpai. Perjalanan menikmati buku Filosofi Teras membuka wawasan baru mengenai aliran filsafat ini. Seperti ajaran filsafat lainnya, Filosofi Teras bukanlah ajaran yang sempurna. Kemauan untuk terus belajar menjadi lebih baik adalah sikap yang harus diambil dengan kerendahan hati. Buku setebal 320 halaman ini dapat menjadi kamus pegangan yang ingin menjalani “Kebahagiaan” dalam hidup.

Buku filosofi teras merupakan buku yang mudah dipahami dan mudah dimengerti bagi para pembaca, karena pada setiap bab selalu ada intisari dari bab tersebut, sehingga pembaca bisa lebih terarah dan paham terhadap apa yang sudah dipaparkan pada bab tersebut. Bukan hanya itu disetiap babnya juga terdapat wawancara dari beberapa tokoh terkait pandangan tokoh tersebut terhadap buku filosofi teras, seperti yang terdapat pada bab 5, bab 6, bab 7, dan bab 9.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa buku filofi teras secara tidak langsung dalam isinya tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak dalam islam yang cukup mendalam. Secara skematis kerangka berpikir di atas dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis ajukan untuk menjadi penelitian yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Ani Maryani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy: Analisis Ilmu pendidikan Islam*, yang mana hasil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy: Analisis Ilmu pendidikan Islam yaitu:
 - a. Sinopsis terkait Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman ElShirazy
 - b. Pendidikan akhlak yang dikaji berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam yaitu

dari segi ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia.

- c. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu
 - 1) Akhlak terhadap Allah, yaitu beribadah kepada Allah, mentauhidkan Allah, berdzikir, berdo'a, bersyukur, tawakal, takut kepada Allah SWT, dan memuliakan al-Quran
 - 2) Akhlak sesama manusia, meliputi sabar, tawadhu, dapat dipercaya, kerja keras dan disiplin, hidup sederhana, berjiwa ikhlas, berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, bergaul dengan baik, tolong menolong, menjenguk orang yang sakit dan bela sungkawa, menjamu dan mengormati tamu, dan memaafkan kesalahan orang lain.
2. Skripsi saudara Sri Rahayu jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, yang mana hasil penelitiannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu:
 - a. Akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudzan, dan taubat
 - b. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kecusian diri, disiplin, dan berani
 - c. Akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong menolong, toleransi, dan rendah hati
3. Skripsi saudara Nur Aliyah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy", yang mana hasil penelitiannya Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Cinta Suci Zahrana, yaitu:
 - a. Akhlak terhadap Allah, yang terdiri dari taat beribadah, baik sangka kepada Allah, berdzikir, berdo'a, bersabar, bersyukur dan tawakal.

b. Akhlak terhadap sesama manusia, yang terdiri dari berbakti kepada orang tua, rendah hati, dermawan, memuliakan tamu, bertanggung jawab, saling menasehati, percaya diri, mandiri, optimis, ikhtiar, dan malu.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pada subjeknya yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objeknya, objek pada penelitian ini yaitu pada Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.

4. Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy karya Yasinta Maharani mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasinta menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El-Shirazy memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak berupa; akhlak terhadap diri sendiri yakni meliputi semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, bersikap optimis; akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya meliputi rajin shalat berjamaah, sabar, ikhlas, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, memuliakan Rasul, dan tawakkal; akhlak terhadap sesama manusia meliputi saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, memberikan salam, dan musyawarah. Pada penelitian ini meski terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Yasinta berbeda dalam objek buku yang diteliti. Penelitian Yasinta adalah mengkaji buku fiksi berupa novel, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.
5. Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hijaber's In Love Karya Oka Aurora yang ditulis oleh Sinta Latifah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada

tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam novel *Hijaber's In Love* memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) akhlak terhadap Allah yang terdiri dari ajaran untuk bertakwa, berbuat ikhlas, selalu mengingat Allah, berdo'a dan memohon hanya kepada Allah. 2) akhlak terhadap diri sendiri dari bersikap sabar, rendah hati, qanaah, gigih, amanah dan menutup aurat. 3) akhlak sesama manusia ditunjukkan ketika bertamu dan menerima tamu, saling tolong menolong dan saling menghormati, dan akhlak kepada orang tua dengan menghormati orang tua. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski terdapat kesamaan, karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Sinta berbeda dalam objek buku yang diteliti. Penelitian Sinta adalah mengkaji buku berupa novel, sedangkan penulis mengkaji non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.